

# Feminisme dan Cinta

## Catatan Jurnal Perempuan

Feminisme dan Cinta

### Artikel

Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer

*Hendri Yulius*

Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik

*Meike Lusye Karolus & Laili Nur Anisah*

Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional

*Aulia Rahmawati*

Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran  
(Studi Kasus Putusan Pengadilan)

*Nike Nadia*

Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran

*Bagus Takwin*

Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam  
Menjalani dan Memaknai Cinta

*Naufaludin Ismail*

Diterbitkan oleh:

YAYASAN  
**YJP**  
JURNAL  
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan  
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

ISSN 1410-153X

**PENDIRI**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Ratna Syafrida Dhanny  
Asikin Arif (Alm.)

**DEWAN PEMBINA**

Melli Darsa, S.H., LL.M.  
Mari Elka Pangestu, Ph.D.  
Svida Alisjahbana

**DIREKTUR**

Atnike Nova Sigiro

**PEMIMPIN REDAKSI**

Anita Dhewy

**DEWAN REDAKSI**

Atnike Nova Sigiro (Hubungan Internasional,  
Universitas Paramadina)  
Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas  
Indonesia)  
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum  
Feminisme, Universitas Indonesia)  
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University  
California at Berkeley)  
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer,  
Universitaet van Amsterdam)  
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam &  
Gender, UIN Syarif Hidayatullah)  
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL  
Universitas Indonesia)  
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti  
Kekerasan terhadap Perempuan)  
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty  
of Arts, Monash University)  
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik  
Perempuan, SOAS University of London)

**MITRA BESTARI**

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender,  
Universitas Indonesia)  
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)  
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas  
Airlangga)  
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas  
Indonesia)  
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas  
Indonesia)  
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan,  
University of Melbourne)  
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern  
University)  
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)  
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies  
University of Western Australia)  
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha  
Womens University)

Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender,  
Carleton University)  
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet  
Marburg)  
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan  
Masyarakat & Gender, Auckland University of  
Technology)  
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender,  
Universitas Gajah Mada)  
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama  
University)  
Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Gender Justice  
Program Director-Oxfam in Indonesia)  
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme,  
Appalachian State University, USA)  
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University  
California, Riverside)  
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender,  
University of Notre Dame)  
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender,  
Universiteit van Amsterdam)  
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender,  
Goethe University Frankfurt)  
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia &  
Gender, University of Copenhagen)

**REDAKSI PELAKSANA**

Andi Misbahul Pratiwi

**REDAKSI**

Abby Gina Boangmanalu  
Naufaludin Ismail  
Bella Sandiata  
Iqraa Runi Aprilia

**SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN**

Himah Sholihah  
Gery Andri Wibowo  
Hasan Ramadhan

**DESAIN & TATA LETAK**

Elisabet Dwi

**ALAMAT REDAKSI :**

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540  
Telp./Fax (021) 2270 1689  
E-mail: [yjp@jurnalperempuan.com](mailto:yjp@jurnalperempuan.com)  
[redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)

**WEBSITE:**

[indonesianfeministjournal.org](http://indonesianfeministjournal.org)

Cetakan Pertama, Februari 2018



**FORDFOUNDATION**

## Daftar Isi

### Catatan Jurnal Perempuan

Feminisme dan Cinta / *Feminism and Love*..... iii

### Artikel / Articles

- Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer / *Rethinking and Queering Relationships in the Age of Same-sex Marriage: Multiplicities, Intensities, and New Potentialities* ..... 1-11  
Hendri Yulius
- Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik / *When Female Feminists Falling in Love: Ideology, Media, and Practices*..... 13-21  
Meike Lusye Karolus & Laili Nur Anisah
- Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional / *Romance and Femininities in Indonesian Teenage Dramas: A Transnational Post-Feminist Analysis* ..... 23-32  
Aulia Rahmawati
- Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan) / *In the Name of Love: Power Relation and Revictimization on Sexual Violence Case in Courtship (Case Study of Court Decision)* ..... 33-39  
Nike Nadia
- Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran / *Love, Existential Project, and Truth Seeking* ..... 41-49  
Bagus Takwin
- Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta / *Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage: The Dilemma of Women across Generation in Living and Interpreting Love* ..... 51-64  
Naufaludin Ismail

## Feminisme dan Cinta

### *Feminism and Love*

Cinta termasuk salah satu topik yang sering dibicarakan, bahkan dalam keseharian kita dikelilingi oleh berbagai representasi cinta. Berbagai macam karya seni dan sastra juga musik, film, sinetron dan iklan menjadikan cinta sebagai tema utama. Cinta sebagaimana kerap dinarasikan dalam kisah-kisah romantis dianggap pada dasarnya tidak dapat didefinisikan, misterius dan berada di luar wacana rasional. Makna cinta hanya dapat diraih secara intuitif, pada tataran perasaan dan tidak dapat dikomunikasikan dengan tepat (Jackson 1999). Karena itu cinta seringkali dipandang sebagai kebutuhan dan hasrat personal yang unik yang kemudian menempatkan cinta dalam wilayah privat. Gagasan tentang cinta semacam ini banyak diyakini oleh masyarakat sehingga hal-hal yang merupakan bagian dari konstruksi sosial dan budaya atas cinta cenderung diterima begitu saja. Sementara sesungguhnya konstruksi sosial dan budaya ikut memengaruhi dan menentukan makna dan definisi cinta. Dapat dikatakan terdapat dua pembacaan dominan atas cinta (Grossi 2014). Di satu sisi cinta dipandang memiliki hubungan erat dengan patriarki dan heteroseksualitas. Hal ini mengingat narasi tentang cinta kebanyakan dikaitkan dengan prokreasi, keluarga, pernikahan dan rumah tangga, juga dengan hubungan monogami dan/atau poligami dan kesetiaan. Dengan demikian bagi perempuan cinta dengan mudah diterjemahkan sebagai menjadi seorang istri atau ibu. Di sisi lain cinta dilihat tidak terikat dengan keharusan dan batasan sosial, sebaliknya ia terkait dengan gagasan tentang kebebasan, persamaan dan agensi. Dengan kata lain cinta dipandang sebagai kekuatan yang mampu mengatasi hambatan sosial yang ada. Oleh karenanya bagi perempuan cinta dianggap dapat membebaskan dan memberdayakan.

Sementara itu dalam pemikiran feminis, cinta merupakan salah satu isu yang telah dikaji bahkan oleh para pemikir awal mulai dari Simone de Beauvoir dan kemudian diikuti oleh gagasan para feminis yang mengkritik peran cinta dalam melanggengkan hubungan patriarkal diantaranya Shulamith Firestone dan Ti-Grace Atkinson. Dilanjutkan pada era 80-an oleh para feminis yang memandang cinta dengan cara yang lebih produktif diantaranya Luce Irigaray, Julia Kristeva, Audre Lorde dan bell hooks. Mengacu pada Jackson (1999), kritik feminis terhadap cinta terkait dengan gagasan bahwa cinta dipandang sebagai ideologi yang melegitimasi penindasan perempuan dan yang membuat mereka terjebak dalam hubungan heteroseksual yang eksploitatif. Selain itu, cinta juga dipandang membuat perempuan rentan, bukan hanya

terhadap eksploitasi tetapi juga tersakiti oleh laki-laki. Para feminis juga melihat cinta romantis (*romantic love*) secara kritis. Hal ini mengingat cinta romantis merupakan pusat heteroseksualitas dan menjadi penyokong bagi ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan.

Di sisi lain terdapat juga sejumlah feminis yang memandang cinta sebagai situs perlawanan, transformasi dan agensi. Lynne Pearce dan Jackie Stacey yang melakukan kajian terhadap narasi percintaan berpendapat bahwa cinta mempertahankan kemampuannya untuk membebaskan perempuan dari cengkeraman patriarki karena kekuatan "naratifnya". Menurut mereka penyatuan dengan narasi percintaan memungkinkan perempuan untuk memfasilitasi "penulisan kembali bidang kehidupan lainnya" (Grossi 2014). Selain itu gagasan para pemikir queer yang mencoba bergerak melampaui pemahaman konvensional mengenai cinta juga menjadi penting dalam diskursus tentang cinta. Gagasan ini misalnya terkait dengan pembongkaran definisi cinta yang sering dikaitkan dengan hubungan seks heteroseksual atau dihubungkan dengan kodrat. Begitu juga dengan pembongkaran hubungan antara cinta dengan pernikahan, keluarga dan prokreasi. Hal lain yang juga penting dicermati, cinta kadang dihubungkan dengan konsep-konsep lain yang terkait seperti misalnya kerja, perawatan, hasrat, dan roman. Meskipun sering dikaitkan dengan asmara romantis, namun makna cinta sesungguhnya sangat luas.

Di tengah kecenderungan masyarakat kontemporer yang menempatkan cinta sebagai komoditas yang bisa mendatangkan keuntungan atau sarana untuk mendapatkan kenikmatan bahkan melakukan penundukan dan dominasi, maka kajian feminisme tentang cinta menjadi penting untuk dieksplorasi terlebih melihatnya sebagai kekuatan etis, sosial dan/atau politik yang penting dengan pendekatan interdisipliner. Untuk itu JP96 membahas cinta dalam relasi homoseksual, pengalaman feminis dalam relasi romantis, keberadaan budaya populer dalam mengenalkan nilai-nilai cinta yang patriarkis, kekerasan dalam relasi pacaran, upaya pemaknaan cinta secara filosofis, dan penghayatan perempuan terhadap makna cinta. Dokumentasi ini diharapkan dapat mendorong upaya pembongkaran terhadap kerja ideologis yang menyubordinasi perempuan dalam cinta dan mempertajam kerangka teori feminis tentang cinta serta menemukan mekanisme perubahan.

**(Anita Dhewy)**



Hendri Yulius (Department of Gender and Cultural Studies,  
University of Sydney, School of Philosophical and  
Historical Inquiry, New South Wales, Australia)

**Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas  
Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer**

***Rethinking and Queering Relationships in the Age of  
Same-sex Marriage: Multiplicities, Intensities,  
and New Potentialities***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 1-11, 1 gambar, 20 daftar pustaka

This essay presents a theoretical discussion, analysis, and formulation to reconfigure new meanings, potentialities, and multiplicities of homosexual relationship/s. After a brief discussion on the rapid popularisation of marriage equality as the primary goal of queer movements, an overview of queer critique of marriage is provided. Attention given to the notion of homonormativity and the sharp criticism from queer negativity/queer anti-social. For these critiques, subjects are encouraged to occupy the abject position, which I argue, only further depoliticise queer politics. After a critical overview of this political stance, I offer Foucault and Deleuze accounts to explore multiple forms of relationships beyond marital institution, focusing on the ways in which relationships are to be understood as in terms of potentialities, intensities, and emergent forms and functions beyond the existing language capacities and formalised forms. This essay should, however, not situated as masterly or prescriptive, but rather a modest effort to spur more critical concerns, discussions, and debates among queer Indonesians.

Keywords: queer, homosexual, marriage equality, Foucault, Deleuze, potentialities, multiplicities, relationship

Esai ini menawarkan diskusi, analisis, dan formulasi teoretis untuk memikirkan ulang makna baru, potensialitas, dan kepelbagaian dari relasi homoseksual. Setelah diskusi singkat tentang popularisasi kesetaraan pernikahan sebagai tujuan utama dari pergerakan queer, penjelasan ringkas tentang kritik queer terhadap pernikahan akan ditampilkan. Perhatian khusus akan diberikan pada diskusi homonormativitas dan kritik tajam dari negativitas queer/antisosial queer. Untuk kritik ini, subjek diharapkan untuk menempati posisi abjek, yang menurut saya, hanya akan mendepolitisasi lebih jauh politik queer. Setelah meninjau kritik ini dengan kritis, saya menawarkan pemahaman Foucault dan Deleuze untuk mengeksplorasi pelbagai bentuk relasi di luar institusi pernikahan, terfokus pada pemahaman bagaimana relasi dimengerti dalam kaitannya dengan potensialitas, intensitas, dan fungsi/bentuk baru yang tidak selalu bisa dibahasakan atau diinstitusionalisasikan. Namun, esai ini tidak seharusnya diperlakukan sebagai kemahiran atau preskriptif, tetapi sebagai sebuah usaha sederhana untuk mendorong perhatian, diskusi, dan debat kritis di kalangan queer Indonesia.

Kata kunci: queer, homoseksual, kesetaraan pernikahan, Foucault, Deleuze, potensialitas, multiplisitas, relasi

Meike Lusye Karolus<sup>1</sup>, Laili Nur Anisah<sup>2</sup> (<sup>1</sup>Pusat Studi Sosial  
Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,  
Indonesia; <sup>2</sup>Jejer Wadon, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia)

**Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta:  
Ideologi, Media, dan Praktik**

***When Female Feminists Falling in Love:  
Ideology, Media, and Practices***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 13-21, 20 daftar pustaka

Falling in love is a universal experience that cannot be bounded by racial, religious, ethnic, even ideological barriers. The experiences of falling in love and be in the relationships are also faced by female feminists. In the experiences of falling in love, female feminists often confront with tension between their consciousness in holding feminist ideology and their collective experiences influenced by patriarchal culture. Therefore, they have to compromise and negotiate in the relationship. This paper aims to explain contemplative experiences of female feminists who are falling in love in the patriarchal culture in the three areas of analysis: feminist thoughts which are build their consideration and consciousness, the influences of patriarchal media, and practices in the love relationship in everyday lives. This study is descriptive-qualitative using in-depth interview as a method toward female feminists from diverse background in Yogyakarta, Surabaya, and Jombang. The results are the concept of love from female feminists cannot be separated from the existence of their partners, the experiences and the reproduction of media about the concept of love, as well as the practices of female feminists' relationships, which already creating the concept of love before entering relationships.

Keywords: love, feminism, media, female feminist, patriarchy

Jatuh cinta adalah pengalaman universal yang tidak bisa dibatasi oleh sekat-sekat ras, agama, etnis, bahkan ideologi sekalipun. Pengalaman jatuh cinta dan menjalin relasi juga dialami oleh feminis perempuan. Ketika mengalami jatuh cinta, feminis perempuan seringkali menghadapi ketegangan antara kesadarannya memegang ideologi feminisme dan pengalaman kolektifnya yang dipengaruhi budaya patriarki. Akibatnya, feminis perempuan seringkali harus berkompromi dan bernegosiasi dalam relasi tersebut. Tulisan ini mengkaji pengalaman feminis perempuan ketika jatuh cinta dan menjalin relasi di dalam budaya patriarki yang bersinggungan dengan tiga area utama: ideologi feminisme, pengaruh media yang patriarkal, dan praktik sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode *in-depth interview* terhadap feminis perempuan dari berbagai latar belakang yang berbeda di Yogyakarta, Surabaya, dan Jombang. Hasilnya, konsep cinta feminis perempuan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan eksistensi pasangan, pengalaman dan reproduksi media tentang konsep cinta, serta praktik relasi feminis perempuan yang terbentuk sebelum menjalin relasi.

Kata kunci: cinta, feminisme, media, feminis perempuan, patriarki

---

Aulia Rahmawati (Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan  
Nasional Veteran, Jawa Timur, Indonesia)

**Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia:  
Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional**

***Romance and Femininities in Indonesian Teenage Dramas:  
A Transnational Post-Feminist Analysis***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 23-32, 25 daftar  
pustaka

Even after the rise of Indonesian feminist film directors by the likes of Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas and Lola Amaria, the Indonesian moviegoers still flocked into badly written teenage romance dramas. This paper interrogates the way romance and femininities have been shaped within the cinematic representation in *London Love Story 2*, *Promise* and *Dear Nathan*. It is concluded that the Indonesian romance teenage dramas are entrenched with masculine power and dominance spectacles in which the feminine heroines have been treated as passive objects of desire whose agency and subjectivities are being stripped away. Using feminist literature on post-feminist romance cinema, the heroines in these films have mostly been constructed as independent, smart and seemingly agentive at first, but nevertheless pursued romantic, traditional, heterosexual relationships saturated with masculine control and dominance. This paper shows that post-feminist popular culture has transpired globally and morphed into transnational post-feminism that influenced the production and consumption of such text in Indonesia.

Keywords: love, romance, teenage dramas, post-feminism

Bahkan setelah kemunculan sutradara-sutradara feminis perempuan seperti Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas dan Lola Amaria, penonton Indonesia masih membanjiri film drama remaja yang kurang berbobot. Tulisan ini hendak menginterogasi bagaimana romansa dan femininitas dibentuk melalui sistem representasi dalam film *London Love Story 2*, *Promise* dan *Dear Nathan*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa film-film drama remaja Indonesia dipenuhi dengan kuasa maskulinitas patriarkis dan dominasi yang kerap memperlakukan tokoh perempuan sebagai objek hasrat yang pasif. Film-film ini melucuti subjektivitas dan agensi tokoh-tokoh perempuannya, yang awalnya kerap digambarkan sebagai perempuan remaja yang berdaya, cerdas, bebas dan memiliki agensi namun dalam prosesnya kemudian mengejar cinta romantis yang dipenuhi dengan kuasa maskulinitas dan dominasi. Makalah ini menunjukkan bahwa kesadaran posfeminisme telah menjadi transnasional dengan melintasi batas-batas geografis Barat dan Timur dan memengaruhi proses produksi dan konsumsi banyak teks-teks hiburan populer, tak terkecuali di Indonesia.

Kata kunci: romansa, cinta, drama remaja, posfeminisme

---

Nike Nadia (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Ilmu  
Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Indonesia)

**Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi  
pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran  
(Studi Kasus Putusan Pengadilan)**

***In the Name of Love: Power Relation and Revictimization  
on Sexual Violence Case in Courtship  
(Case Study of Court Decision)***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 33-39, 1 tabel, 11  
daftar pustaka

This paper aims to explain the dimensions of inequality power relations and revictimization that occurred in a rape case by seduction in dating violence context. Using the case study of court decisions and radical feminist theory as a tool of analysis, the author argue that the narrative 'in the name of love' used by perpetrators of sexual violence in personal relations is actually another manifestation of the inequality of power relations and become site of female body subjugation. Therefore, forms of exploitation that use a 'proof of love' narrative in cases of forced sexual intercourse should be identified as part of sexual violence.

Keywords: sexual violence, rape, dating violence, seduction, partner by consent

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan dimensi ketimpangan relasi kuasa dan reviktimisasi yang terjadi dalam kasus pemerkosaan dengan cara bujuk rayu oleh pasangan. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus putusan pengadilan serta pisau analisis teori feminis radikal, penulis berargumentasi bahwa narasi 'atas nama cinta' yang digunakan pelaku kekerasan seksual dalam relasi personal sesungguhnya merupakan perwujudan lain dari ketimpangan relasi kuasa dan menjadi situs penundukan tubuh perempuan. Oleh karenanya, bentuk-bentuk eksploitasi yang menggunakan narasi pembuktian cinta pada kasus pemaksaan hubungan seksual dalam relasi personal sudah seharusnya dapat ditemukan sebagai bagian dari kekerasan seksual.

Kata kunci: kekerasan seksual, pemerkosaan, kekerasan dalam pacaran, bujuk rayu, suka sama suka

---

Bagus Takwin (Fakultas Psikologi,  
Universitas Indonesia, Indonesia)

**Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran**

***Love, Existential Project, and Truth Seeking***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 41-49, 19 daftar  
pustaka

This paper explains what love is by referring to the philosophical thoughts of some philosophers and the results of empirical research that have been done on the phenomena of love. Here also discussed the tendency to extend love on one side, narrowing and even negating love on the other. This paper takes the position that love as an existential project. Philosophically, love is seen as a continuing search for truth. As the fruit of the will and the sincerity of human endeavor, love has real and concrete results. In its concrete form, love is the embodiment of a common promise into reality; a step-by-step process presents a concrete manifestation of the statements contained in the promise. This philosophical thought is corroborated by empirical studies of love that love differs from sexual passion or lust. Love can last long, eternal and stay intense through the couple's efforts to care for each other, nurture and develop each other.

Keywords: love, existential project, commitment, influence of love

Tulisan ini menjelaskan apa itu cinta dengan merujuk kepada pemikiran filosofis beberapa filsuf dan hasil penelitian empiris yang sudah dilakukan terhadap gejala cinta. Di sini juga dibahas kecenderungan meluaskan cinta di satu sisi, menyempitkan bahkan meniadakan cinta di sisi lain. Tulisan ini mengambil posisi bahwa cinta sebagai sebuah proyek eksistensial yang berkelanjutan. Secara filosofis, cinta dipandang sebagai pencarian kebenaran yang terus berlanjut. Sebagai buah kehendak dan kesungguhan ikhtiar manusia, cinta punya hasil yang nyata dan konkret. Dalam bentuk konkretnya, cinta adalah perwujudan janji bersama menjadi kenyataan; sebuah proses langkah demi langkah menghadirkan wujud nyata dari pernyataan-pernyataan yang dikandung dalam janji bersama. Pemikiran filosofis ini dikuatkan oleh penelitian-penelitian empiris

mengenai cinta bahwa cinta berbeda dengan gairah atau nafsu seksual. Cinta dapat bertahan lama, abadi dan tetap intens melalui usaha pasangan saling peduli, merawat dan mengembangkan satu sama lain.

Kata kunci: cinta, proyek eksistensial, komitmen, pengaruh cinta

---

Naufaludin Ismail (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

**Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan:  
Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani  
dan Memaknai Cinta**

***Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification  
of Marriage: The Dilemma of Women across Generation  
in Living and interpreting Love***

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 51-64, 1 tabel, 13 daftar pustaka

This paper focuses on the experience of women across generation living and interpreting love as part of their lives. Their experiences in living an interpreting love will be seen in two points, their romantic relationship and marriage or family institution. Based on the data of six subjects of research with different backgrounds like age, marital status and sexual orientation, showed that they have different perspective on love and marriage or family institution compare to mainstream society. They assume and believe love or romantic relationship has close relation with patriarchal cultural values, like men's domination, subordination and ownership if we agreed with mainstream society's

thought on love. They also believe that marriage is an institution where patriarchy's cultural values is produced there and will disadvantage women if the marriage is not built on equal and just relation. These six subjects of research agree with grand feminism narrative that love supposed to be not always related with ownership, men's domination and must be liberating women as an independence and autonomous person.

Keywords: love, romantic, marriage, oppression, subordination

Tulisan ini berfokus pada pengalaman perempuan lintas generasi dalam menjalani dan memaknai cinta sebagai bagian dari kehidupan mereka. Pengalaman mereka dalam menjalani dan memaknai cinta dilihat dari dua poin yaitu, relasi cinta romantis dan institusi pernikahan atau keluarga. Dari data enam subjek penelitian yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti umur, status pernikahan dan orientasi seksual menunjukkan bahwa pemahaman dan pemaknaan cinta mereka tidak sama dengan masyarakat arus utama pada umumnya. Mereka menganggap cinta atau relasi romantis akan sarat dengan nilai-nilai budaya patriarki seperti dominasi laki-laki, subordinasi dan kepemilikan apabila mereka hanya mengacu dan sepakat pada definisi cinta pada masyarakat arus utama. Mereka juga menganggap bahwa institusi pernikahan mereproduksi nilai-nilai budaya patriarki yang akan merugikan perempuan apabila di dalamnya tidak dibangun relasi yang setara dan adil. Keenam subjek penelitian ini sepakat dengan narasi besar feminis bahwa cinta tidak harus sarat dengan kepemilikan, dominasi laki-laki dan harus memerdekakan perempuan sebagai individu yang otonom dan merdeka.

Kata kunci: cinta, romantis, pernikahan, operasi, subordinasi



## Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer

### *Rethinking and Queering Relationships in the Age of Same-sex Marriage: Multiplicities, Intensities, and New Potentialities*

**Hendri Yulius**

Department of Gender and Cultural Studies, University of Sydney  
School of Philosophical and Historical Inquiry  
A14 Quadrangle Building, University of Sydney, New South Wales 2006, Australia

hendri.yulius@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 2 Desember 2017, direvisi 16 Januari 2018, diputuskan diterima 26 Januari 2018

#### **Abstract**

This essay presents a theoretical discussion, analysis, and formulation to reconfigure new meanings, potentialities, and multiplicities of homosexual relationship/s. After a brief discussion on the rapid popularisation of marriage equality as the primary goal of queer movements, an overview of queer critique of marriage is provided. Attention given to the notion of homonormativity and the sharp criticism from queer negativity/queer anti-social. For these critiques, subjects are encouraged to occupy the abject position, which I argue, only further depoliticise queer politics. After a critical overview of this political stance, I offer Foucault and Deleuze accounts to explore multiple forms of relationships beyond marital institution, focusing on the ways in which relationships are to be understood as in terms of potentialities, intensities, and emergent forms and functions beyond the existing language capacities and formalised forms. This essay should, however, not situated as masterly or prescriptive, but rather a modest effort to spur more critical concerns, discussions, and debates among queer Indonesians.

Keywords: queer, homosexual, marriage equality, Foucault, Deleuze, potentialities, multiplicities, relationship

#### **Abstrak**

Esai ini menawarkan diskusi, analisis, dan formulasi teoretis untuk memikirkan ulang makna baru, potensialitas, dan kepelbagaian dari relasi homoseksual. Setelah diskusi singkat tentang popularisasi kesetaraan pernikahan sebagai tujuan utama dari pergerakan queer, penjelasan ringkas tentang kritik queer terhadap pernikahan akan ditampilkan. Perhatian khusus akan diberikan pada diskusi homonormativitas dan kritik tajam dari negativitas queer/antisosial queer. Untuk kritik ini, subjek diharapkan untuk menempati posisi abjek, yang menurut saya, hanya akan mendepolitisasi lebih jauh politik queer. Setelah meninjau kritik ini dengan kritis, saya menawarkan pemahaman Foucault dan Deleuze untuk mengeksplorasi pelbagai bentuk relasi di luar institusi pernikahan, terfokus pada pemahaman bagaimana relasi dimengerti dalam kaitannya dengan potensialitas, intensitas, dan fungsi/bentuk baru yang tidak selalu bisa dibahasakan atau diinstitutionalisasikan. Namun, esai ini tidak seharusnya diperlakukan sebagai kemahiran atau preskriptif, tetapi sebagai sebuah usaha sederhana untuk mendorong perhatian, diskusi, dan debat kritis di kalangan queer Indonesia.

Kata kunci: queer, homoseksual, kesetaraan pernikahan, Foucault, Deleuze, potensialitas, multiplisitas, relasi

#### **Pendahuluan: Kritik Queer terhadap Institusi Pernikahan**

Setelah dua bulan dipenuhi dengan rasa cemas dan was-was, pada tanggal 15 November 2017 warga Australia dengan orientasi seksual dan identitas gender nonnormatif (atau yang sekarang populer disebut dengan LGBT) akhirnya bisa bernafas lega. Melalui survei nasional, persamaan pernikahan bagi pasangan homoseksual berhasil meraih dukungan mayoritas dengan proporsi 61,6%, sementara sisanya menolak

untuk memberikan hak yang setara bagi kaum homoseksual untuk memperoleh legalitas hubungannya dalam bentuk pernikahan ('SSM: Australia returns resounding Yes vote but debate over details has long way to go' 2017). Meskipun saya secara pribadi turut bersorak-sorai saat hasil diumumkan, ada suatu perasaan tak nyaman, juga khawatir yang diam-diam merangkak dalam kesadaran saya. Bukan maksud saya untuk mengerdilkan pentingnya pengakuan pernikahan secara hukum yang pastinya memiliki banyak implikasi

terhadap hak-hak sipil lain. Namun, ketika kita mendapatkan sesuatu, kita juga seringkali kehilangan sesuatu yang lain. Ketika hubungan homoseksual mulai diakui dan diinstitusikan, maka tak berlebihan untuk secara mawas diri mengakui bahwa relasi homoseksual pun telah masuk ke dalam kerangka kontrol dan regulasi negara. Budaya queer<sup>1</sup> yang serba fleksibel, kritis terhadap norma dan institusi, juga subversif kini perlahan-lahan tercerabut dari akarnya.

Pada masa belianya, serupa dengan gerakan feminis gelombang kedua, gerakan queer menganggap institusi pernikahan sebagai institusi borjuis yang hanya akan semakin menancapkan tiang pancang aturan dan norma di ranah seksualitas yang paling privat. Namun, posisi politik ini bergeser pada akhir tahun 1970-an dan tahun 1980-an akibat krisis HIV/AIDS di kalangan gay yang kemudian mendorong lahirnya kesadaran baru untuk melindungi pasangan homoseksual melalui pengakuan legal hubungan sesama jenis yang lantas bermuara pada isu kesetaraan pernikahan (Paternotte 2015; Weeks 2016). Meskipun para ahli teori queer masih bersikap kritis terhadap institusi pernikahan, pandangan ini sayangnya tidak dianut oleh gerakan arus utama LGBT yang menginginkan pengakuan dan perlindungan legal, serta pemberian hak berbasis pada identitas. Klaim atas identitas seksual dan gender yang berbeda ini menjadi fondasi bagi gerakan arus utama LGBT untuk mendapatkan hak-hak setara dengan kelompok heteroseksual. Meskipun kelihatannya adil dalam kerangka pemikiran liberal, bagi pemikir queer ada harga tertentu yang harus dibayar ketika kelompok seksual/gender nonnormatif menginginkan identitas dan hak-haknya diakui oleh negara, terutama melalui lembaga pernikahan, atau yang sering disebut dengan 'politik asimilasionis' (Thomas 2017).

Selain dianggap sebagai bentuk kontrol dan regulasi, kritik queer menganggap pernikahan adalah legitimasi selektif (*selective legitimacy*) yang hanya mengakui suatu standar dan bentuk hubungan tertentu dengan mengorbankan dan merendahkan bentuk-bentuk lainnya (Warner 2000). Hubungan yang sah dan ideal adalah hubungan monogami yang diakui secara hukum. Pengakuan terhadap hubungan monogami legal ini pada akhirnya hanya melakukan imitasi terhadap institusi normatif yang selama ini hanya dimiliki oleh heteroseksualitas, tanpa sungguh-sungguh melawan dan mempertanyakan keajekan lembaga pernikahan ini. Kritik lain yang tak kalah tajam menandakan bahwa inklusi terhadap gay, lesbian, dan transgender—

terutama dalam konteks Amerika—didasarkan pada logika kapitalisme neoliberal. Pengakuan diraih atas dasar produktivitas ekonomi, bahwa gay dan lesbian adalah konsumen dan target pasar yang empuk, sekaligus tenaga kerja yang produktif bagi tonggak ekonomi neoliberal, dan akhirnya turut menghapus perbedaan lain, seperti ras. Implikasinya, hak-hak LGBT ini seringkali hanya dapat dinikmati oleh ras dan kelas sosial tertentu (Eng 2010; Puar 2007; 2017). Politik asimilasi ini pada akhirnya mendorong kelompok gender/seksual nonnormatif untuk masuk ke dalam ideologi dominan—tidak lagi menantang ideologi heteronormativitas, namun malah ikut-ikutan mereproduksinya dengan melembagakan pernikahan, meraih pengakuan atas dasar potensi konsumsi dan tenaga kerja, serta menjadi subjek yang penuh kehormatan (*respectability*). Misalnya, karena selama ini homoseksualitas dianggap sebagai sesuatu yang salah atau kotor di hadapan masyarakat, maka politik asimilasi berusaha mengubah paradigma ini dengan memunculkan subjek-subjek homoseksual yang sejalan dengan norma dominan masyarakat—gay yang cerdas, tampan, produktif, tidak serampangan dalam berhubungan seksual (alias monogami), dan terbebas dari penyakit menular seksual. Homoseksual kini menjadi subjek normatif, yang tidak lagi menantang nilai-nilai dominan. Pada akhirnya, pengakuan yang diraih adalah bersyarat dan selektif. Individu yang tidak dapat mengikuti subjek homoseksual teladan ini sudah seyogyanya dipinggirkan, karena hanya bikin 'rusak nama baik' komunitas gay. Inilah yang dinamakan 'homonormativitas' (*homonormativity*) oleh Lisa Duggan (2002) untuk menandakan menunduknya politik queer arus utama ke dalam ideologi normatif dominan.

Di satu sisi, rasanya sulit sekali untuk mengedepankan kritik homonormativitas ini di tengah mengglobalnya kesetaraan pernikahan sebagai penanda utama tercapainya hak-hak LGBT, kalau tidak ingin dicap sebagai pembelot atau homofobia. Namun, di sisi lainnya, ada kegelisahan bahwa pernikahan menjadi nilai ideal yang kemudian merendahkan bentuk-bentuk hubungan lain. Di Indonesia sendiri, saya seringkali mendengar bagaimana kawan-kawan gay yang dianggap 'bandel' secara seksual dicap negatif oleh sesamanya sendiri. Monogami menjadi standar utama. Sejak pernikahan sejenis semakin mengglobal melalui bertambahnya jumlah negara yang melegalisasinya, pertanyaan seperti "Kapan kalian akan menikah?" atau semacam "Kalian tidak ingin menikah?" sudah terlalu sering saya dengar dilontarkan pada pasangan sesama jenis. Secara

langsung, diskursus pernikahan sejenis telah membuat subjek homoseksual menjadi 'subjek yang konkret untuk pernikahan' (*a concrete subject of marriage*)—sesuatu yang dulu hanya relevan untuk heteroseksual. Di sinilah, konsep 'interpelasi' (*interpellation*) dari Louis Althusser (1971) menemukan signifikansinya, yakni individual menjadi subjek dengan cara 'dipanggil' (*hailed*), sehingga implikasinya subjek akhirnya mereplikasi ideologi yang ada. Homoseksual pun kini turut 'dipanggil' oleh diskursus pernikahan. Ketika identitas dan hubungan homoseksual dijahit ke dalam isu pernikahan sejenis, maka jangan bingung bila kini keduanya—yang dulunya tidak pernah bisa seranjang—menjadi teman tidur yang intim. Tetapi, pertanyaannya, apakah pernikahan selalu salah? Apakah menginstitusionalisasi hubungan adalah selalu buruk adanya?

Ketika memulai tulisan ini, saya tiba-tiba teringat pada ungkapan terkenal dari penulis Oscar Wilde, "the love that dare not speak its name" (sebuah cinta yang tak punya keberanian untuk menyebut namanya sendiri). Ungkapan yang diutarakan pada persidangan Wilde sebenarnya berasal dari Lord Alfred Douglas yang 'dianggap' memiliki hubungan khusus dengan Wilde, dan digunakan oleh sang penulis untuk merujuk pada hubungan homoseksual. Atas tuduhan 'perbuatan tak senonoh' (mengacu pada homoseksualitas yang pada masa itu merupakan tindakan kriminal), Wilde membuat skandal publik, ditahan, dan dihukum kerja paksa. Alasan mengapa ungkapan ini terasa begitu penting bagi saya saat ini, bukan hanya sekadar latar belakang historisnya, tetapi lebih pada signifikansi bahasa.

Dalam ungkapan tersebut, cinta dianggap memiliki sebuah nama atau bahasa, yang pada suatu kondisi historis, tidak punya keberanian untuk 'menyebut namanya sendiri'. Melalui anggapan ini, perasaan cinta selalu diasumsikan memiliki namanya, dapat disebut, dan diutarakan. Pada masa modern ini, kita mengenal beragam jenis relasi yang terbahasakan, seperti persahabatan dan pernikahan. Dalam pemikiran Yunani, cinta bahkan dibahasakan setidaknya ke dalam empat kategori, yakni *agape*, *eros*, *philia*, dan *storge*. Ketika cinta harus dikenal dan dinamai sebagai bahasa, secara tidak langsung kita pun terbentur pada sebuah keterbatasan. Bagaimana ketika perasaan, koneksi, dan kedekatan tidak selalu dapat dibahasakan dalam sistem linguistik yang ada? Bagaimana bila tidak semua jenis relasi harus memiliki nama? Bagaimana kita memikirkan ulang relasi yang tak harus selalu terjatuh ke dalam institusionalisasi?

Esai teoretis ini tidak dimaksudkan sebagai jawaban tunggal atau monolitik. Tetapi, sebaliknya: ia bertujuan untuk membuka pelbagai kemungkinan lain tentang relasi dengan menggunakan perspektif queer. Fondasi kritik queer dibangun atas dasar antinormativitas. Dengan kata lain, selalu mempertanyakan dan menguliti norma-norma dominan yang ada. Tetapi, bicara tentang relasi, bagaimana konsep antinormativitas ini digunakan dalam membangun relasi? Logika apakah dalam antinormativitas yang dapat melahirkan bentuk-bentuk relasi lain di luar relasi dominan? Perlu saya utarakan bahwa saya tidak semata-mata anti-pernikahan. Bagi banyak kaum homoseksual, pernikahan bisa dirasakan penting. Tidak ada yang salah dengan itu. Tetapi, tidak ada yang salah juga dengan memiliki pemikiran alternatif agar hubungan terinstitusionalisasi tak dianggap mentah-mentah sebagai suatu ideal. Berbekal kegelisahan inilah, saya menulis esai ini, untuk menawarkan alternatif pemikiran tentang relasi, sekaligus mengangkat pola pandang queer.

Esai ini dibagi menjadi lima bagian. Setelah pendahuluan, bagian selanjutnya akan membahas secara singkat dan tandas tentang keterbatasan politik identitas dan sejauh mana kritik queer (terutama pemikiran negativitas queer—*queer negativity*) dapat membongkar keterbatasan ini dan mendorong kita untuk berpikir lebih jauh lagi. Pada bagian ketiga saya akan membahas apa logika yang mendasari hubungan romantisme atau cinta, dan kritik yang mengiringinya. Bagian keempat akan memperkenalkan apa yang saya sebut 'relasi rupa-rupa' dengan mendialogkan pemikiran konseptual Foucault dan Deleuze, dan melihat apa saja yang kemungkinan baru yang bisa dimunculkan dari sini. Esai ini lantas ditutup dengan refleksi singkat.

### **Berkah dan Kutukan Politik Identitas**

Sebelum melaju lebih jauh ke dalam isu pernikahan dan relasi, saya ingin memulai diskusi ini dengan perkembangan teori queer untuk memahami mengapa isu pernikahan menjadi penting untuk diperdebatkan. Melalui kajian kritis terhadap diskursus seksualitas, Foucault telah memberi kontribusi yang signifikan terhadap teori queer. Seksualitas tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang terberi secara alamiah, tetapi justru merupakan arena kekuasaan (*power*) yang beroperasi untuk mendisiplinkan tubuh dan seksualitas melalui beragam apparatus, diskursus, dan institusi (Foucault 1979). Dari sinilah, 'subjek yang tunduk' (*docile subject*)

muncul sebagai istilah untuk menamai bagaimana subjek muncul dan dibentuk melalui praktik disipliner ini. Misalnya, diskursus dan praktik kedokteran dan psikiatri mulai mengklasifikasikan beragam kategori seksualitas dan memilah-milahnya ke dalam kategori normatif—normal dan abnormal. Pisau analisis Foucault ini sudah terlalu sering digunakan dalam kajian seksualitas di Indonesia untuk membongkar praktik-praktik diskriminatif terhadap subjek dengan gender dan seksualitas nonnormatif. Tetapi, kemudian, pertanyaan selanjutnya: bila kategori atau identitas seksual merupakan hasil klasifikasi yang dilakukan oleh aparatus dengan kuasa, apakah politik identitas juga bisa lepas dari politik kuasa tersebut? Bukankah ketika kita menggunakan dan mempolitisasi identitas seksual kita, bukan tidak mungkin kita juga turut masuk dan melanggengkan ‘kotak-kotak identitas’? Pada praktiknya, meskipun berbagai identitas gender dan seksualitas mendeklarasikan diri sebagai ‘penantang dan perlawanan’, akan tetapi ideologi heteronormativitas tetap tidak tersanggahkan. Sebab kepelbagaian identitas itu—seperti homoseksual dan biseksual—tetap didefinisikan menurut relasinya dengan heteroseksual. Heteroseksualitas malah semakin kuat dan langgeng, sementara identitas lain hanya sebagai turunan. Belum lagi, ‘kotak-kotak baru’ semakin membuat subjek masuk ke dalam penjara kategori-kategori lain.

Politik identitas seringkali hanya dimobilisasi pada satu isu belaka dan mengandaikan bahwa semua subjek mengalami dan membutuhkan hal yang sama. Diskursus ‘hak-hak LGBT’ hanya melihat seksualitas dan gender sebagai satu-satunya sumber ‘penderitaan’ tanpa mempertanyakan lebih jauh—siapa yang sebenarnya betul-betul memiliki akses terhadap hak-hak LGBT ini. Tentu saja, tidak semua LGBT. Dalam konteks Amerika, kelompok gender/seksual nonnormatif dari kelompok rasial minoritas, misalnya, masih mengalami diskriminasi, sehingga yang menikmati hak-hak LGBT ini adalah ras dominan kulit putih dari strata menengah atas. Lalu, muncul pendekatan interseksionalitas untuk melihat bagaimana beragam identitas—mulai dari ras, etnisitas, hingga kelas sosial—silang-sengkarut. Tetapi, pertanyaannya: mau sampai sebanyak apa identitas-identitas yang mau diletakkan dalam interseksi ini? Lalu, meski interseksionalitas sangat berguna untuk melihat keberagaman subjek, tetap saja subjek masih terjebak ke dalam kotak-kotak identitas. Sebab interseksionalitas masih tetap bertebaran pada identitas yang harus dibuat ‘nyata’, ‘konkret’, dan ‘kelihatan’ (Puar 2007).

Kritik queer pada akhirnya melihat bagaimana politik identitas, demi meraih pengakuan legal, akhirnya tak hanya berpotensi terjebak pada homonormativitas, namun juga ke dalam biopolitik. Secara ringkas, biopolitik beroperasi bukan dengan represi, tetapi melalui disiplin dan tanggung jawab diri yang sejalan dengan rezim neoliberalisme (Deutscher 2017; Foucault 1979; Ruti 2017; Puar 2007). Mudah-mudahan, sebut saja rezim ini sebagai manajemen kehidupan (*management of life*), yang terkait dengan bagaimana hidup seorang individu dibuat sesuai dengan produktivitas ala neoliberalisme. Dengan diskursus kebugaran tubuh di pusat, orang berlomba-lomba untuk ‘menjaga kesehatan’ dengan mendaftar dan rutin memahat otot di *gym*. Ketika seorang individu dari kelompok minoritas gagal untuk meraih ‘sukses’, maka yang disalahkan adalah ‘sang individu’ karena ‘kurang usaha’, tanpa mengindahkan bagaimana struktur sosial justru menghalangi individu tersebut untuk mendapat suatu akses. Istilah yang paling mudah kita jumpai adalah ‘orang jadi miskin karena malas’. Inilah rezim biopolitik yang sejalan dengan neoliberalisme. Permasalahan dan keterbatasan yang disebabkan oleh struktural sosial kemudian dilempar menjadi ‘salahnya’ individu (*individualizing*). Contoh lain yang tak kalah membuat kelu adalah bagaimana cerita ‘sukses’ orang-orang dengan disabilitas dijadikan sumber inspirasi oleh orang-orang nondisabilitas, merayakan bagaimana orang-orang ini bisa melewati tantangan meskipun dengan ‘keterbatasan’. Dengan narasi semacam ini, struktur *ableism* justru malah terlanggengkan. Dengan pertimbangan di atas, politik identitas arus utama (dalam hal ini, LGBT) berpotensi masuk dan mereplikasi sistem yang ada. Melalui pengakuan institusional pernikahan, maka homoseksual menjadi subjek regulasi baru—didomestikasi, diregulasi dalam kerangka monogami, dijadikan subjek yang produktif—dengan logika yang sama dengan keluarga heteroseksual. Seperti iklan di bawah ini, pernikahan pasangan sejenis dibingkai sebagai sumber ‘kebahagiaan’, indikator modernitas (yang dipertentangkan dengan tradisi), dan tentu saja, menjadi atraksi baru bagi korporasi untuk tampil sebagai *gay-friendly* guna meraih pangsa pasar homoseksual yang dianggap punya kekuatan ekonomi. Demi menghilangkan stereotip negatif yang dikaitkan pada seksualitas gay yang dianggap ‘bebas’ dan ‘nonnormatif’, misalnya, homoseksual pun mulai mengadopsi insitusi monogami.



**Gambar 1. Iklan Coca Cola Co.**

(Sumber: <http://www.newnownext.com/wp-content/uploads/2015/05/cockaaaaaa.png>)

Ketika 'kebahagiaan' didefinisikan melalui representasi keluarga batih homoseksual

Dalam kegalauan inilah, bermunculan kritik yang dapat disematkan dalam kategori 'negativitas queer atau antisosial queer' (*queer negativity/queer anti-social*) untuk melawan narasi dominan tentang kehormatan diri, disiplin, kesuksesan, dan kebahagiaan ala rezim neoliberal. Pemikir Lee Edelman (2004) menelurkan sebuah etika queer baru untuk menolak rezim biopolitik ini melalui penolakan terhadap 'masa depan reproduktif' (*reproductive futurism*). Meminjam kerangka teoretisnya, figur 'Anak' (dengan huruf kapital) menjadi penanda masa depan, sehingga apapun yang kita lakukan selalu demi 'generasi yang akan datang'. Dengan demikian, masa depan selalu dikaitkan dengan reproduksi, bahkan institusi keluarga monogami yang normatif. Pemikir lainnya Jack Halberstam (2011) melawan standar kesuksesan yang dipromosikan oleh kapitalisme neoliberal melalui perayaan 'kegagalan'. Perasaan dan emosi juga turut menjadi pusat perhatian para kritikus queer ini, karena perasaan juga tak bisa lepas dari konstruksi sosial. Salah satu yang cukup sering didiskusikan adalah Sara Ahmed (2010). Perasaan bahagia seringkali diraih dengan mengikuti standar norma yang ada. Bila tidak, kita akan dianggap aneh, sehingga terbitlah perasaan tak nyaman. Tak hanya

sampai di situ saja, kebahagiaan pribadi juga kadang diraih dengan cara membahagiakan orang lain. Misalnya, dalam tuntutan pernikahan di Indonesia, seseorang dianggap baru bisa membahagiakan orang tuanya lewat pernikahan. Karena itu, diskursus kebahagiaan seringkali mengarahkan kita ke suatu norma atau 'apa yang dianggap baik' demi meraih kebahagiaan tersebut tanpa mempertanyakan norma dan standar tersebut. Iklan-iklan produk di media menggambarkan kebahagiaan lewat kepemilikan materi.

Masih banyak kritik-kritik lain dari queer negativitas ini, tentu saja.<sup>2</sup> Namun, salah satu fondasi yang paling penting adalah sebuah posisi politik queer untuk menempati segala sesuatu yang dianggap negatif ini. Sebagai contoh, karena selama ini homoseksualitas dianggap 'destruktif' terhadap norma, 'bernuansa kematian' (karena bayang-bayang krisis AIDS), dan 'tidak reproduktif', maka politik queer harus berani mengambil posisi ini; posisi yang gelap, pesimis, dan negatif sebagai bentuk perlawanan, sehingga akhirnya tidak berorientasi untuk mengubah struktur sosial yang ada. Mari Ruti (2017) telah menulis sebuah kritik komprehensif terhadap posisi politik ini, terutama dari sudut pandang psikoanalisis Lacan.

Terlepas dari ketajaman kritik negativitas ini, saya mencoba meneruskan kritik dari Ruti. Pertama, politik negativitas cenderung melakukan depolitisasi politik queer—perjuangan queer lalu mau ke mana bila subjek queer diharapkan menempatkan diri pada posisi abjek ini? Tidak mungkinkah struktur sosial yang tidak adil itu diubah? Kedua, ketika negativitas queer ini dijadikan norma, maka apa bedanya dengan hegemoni norma dominan? Tidak adakah pilihan politik lain yang tidak hegemonik, tetapi menekankan pada keberbagaian posisi politik atau perubahan struktur sosial yang ada? Ketiga, banyak kelompok marginal mengalami keterbatasan akses karena tidak diakui. Pengakuan legal terhadap identitas terkadang menjadi penting bagi subjek. Lalu, apakah mereka harus diam saja, menikmati 'ketertindasannya', dan menolak untuk melakukan perubahan sosial? Keempat, meskipun perjuangan LGBT selama ini masih memiliki keterbatasan, hal ini bisa dilihat sebagai proses, bahwa ada kemajuan tahap demi tahap di mana homoseksualitas mulai dianggap bukan suatu ancaman lagi, dan adanya dukungan yang meningkat dari publik. Kelima, teori negativitas queer ini akan sangat sulit sekali diterapkan di Indonesia, mengingat secara sosiokultural berbeda dengan Amerika. Kaum LGBT Indonesia sangat mementingkan penerimaan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Melihat keterbatasan negativitas queer dan juga tantangan dari politik identitas asimilasi yang bisa cenderung mengadopsi norma dominan, dengan menggunakan kasus pernikahan dan relasi homoseksual, saya ingin mencoba menawarkan posisi politik untuk menjembatani negativitas queer dan politik asimilasi. Bahwa ada pasangan homoseksual yang menemukan kebahagiaannya lewat pernikahan, ada juga pasangan homoseksual yang enggan menikah. Selalu ada perbedaan antarindividu dan pasangan homoseksual. Yang terpenting, jangan sampai satu norma—misalnya, pernikahan—menjadi salah satu norma ideal. Pasangan yang tidak menikah atau hubungan nonmonogami dianggap inferior. Di tengah populernya pernikahan bagi kaum homoseksual sebagai indikator 'kemajuan', maka sudah saatnya memikirkan kembali perkara 'relasi' dan memberikan alternatif 'relasi' lain tanpa perlu menempatkan pernikahan sebagai demon. Bagi saya pribadi, keberbagaian atau rupa-rupa (*multiplicities*) merupakan sebuah posisi politik yang memberikan agensi (*agency*) pada individu untuk membuat alternatif di luar norma dominan, tanpa perlu menempatkan orang-orang yang memilih untuk menikah sebagai demon. Selain itu, rupa-rupa juga memberikan beragam standar dan basis yang tidak harus selalu dengan norma dominan. Tanpa perlu menunggu lebih lama lagi, mari kita mulai memikirkan 'relasi rupa-rupa'.

### **Apa yang Keliru dari Pemahaman Kita tentang Relasi?**

Meski nama Foucault sudah sering didengar, pemikirannya tentang etika, juga relasi masih jarang atau bahkan tidak pernah dibahas di Indonesia. Dalam wawancara '*Friendship as A Way of Life*' (1997), Foucault yang waktu itu sudah berusia lima puluh melempar sebuah pertanyaan penting tentang relasi homoseksual, apakah hubungan-hubungan, yang melalui homoseksualitas, dapat dibentuk, ditemukan, digandakan, dan diformulasi?". Pertanyaan ini bukannya tanpa alasan, tetapi justru mengarahkan kita untuk tidak terjebak pada pertanyaan 'esensialis', semacam "siapa sebenarnya saya?", "apa yang membuat saya seperti ini?", atau "apa yang berada di balik hasrat seksual saya?". Menimbang betapa rumitnya seksualitas, pertanyaan semacam ini menjadi kehilangan relevansinya. Tetapi, sebaliknya, yang harus dilihat lebih mendalam, menurut Foucault, adalah bagaimana individu menggunakan seksualitasnya untuk menciptakan keberbagaian hubungan atau relasi yang dapat memberikan atau meningkatkan transformasi diri.

Dalam relasi romantis arus utama, kita tahu bahwa hubungan antarindividu selalu dimaknai dalam kerangka monogami dengan basis ketertarikan romantis dan seksual yang kemudian mendorong keduanya untuk mengikat diri ke dalam hubungan eksklusif monogami, yang biasanya dikenal sebagai 'pacaran'. Pacaran lantas dianggap sebagai tahap persiapan untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi, yaitu 'pernikahan'. Ketika proses berpacaran sukses, maka pasangan melangkah ke dalam institusi perkawinan yang kemudian dilegitimasi oleh negara, agama, dan aparaturnya. Tidak ada yang salah dengan orang yang memilih untuk menikah. Tetapi, di sini yang ingin saya lihat secara kritis adalah apa saja asumsi yang ada di dalam relasi monogami yang kita pahami saat ini, dengan altar pelaminan sebagai titik puncaknya. Untuk membongkar ini, dengan bekal dan meneruskan argumen Foucault, saya akan mendiskusikan lima kritik yang saling berkaitan dengan relasi, yaitu 'objek hasrat' (*object of desires*); 'bahasa'; temporalitas (waktu); legitimasi; dan kesamaan identitas.

*Pertama*, dalam pemahaman arus utama saat ini, hubungan romantis terjadi ketika ada ketertarikan seksual/romantis sepasang individu sebagai basis hubungan. Hasrat seksual menjadi penting, ketika hubungan tidak hanya dijerat ke dalam lembaga pernikahan, tetapi juga logika reproduksi yang melegitimasi. Bahkan, dalam pernikahan homoseksual saat ini, logika reproduksi juga menjadi bagian integral, yang dimungkinkan lewat bantuan teknologi reproduksi. Selain logika reproduksi, logika intimasi dalam hubungan romantis harus dibuktikan melalui hubungan seksual. Berapa banyak manual, kolom-kolom seks, ahli-ahli konseling pernikahan yang dilahirkan untuk kembali menghangatkan ranjang yang jarang lagi dibasahi oleh keringat intimasi? Dengan demikian, tak heran hasrat seksual menjadi basis relasi ini; objek hasrat kita harus berupa sesuatu yang tak hanya bisa memuaskan apa yang selama ini kita harapkan, tetapi juga menggairahkan secara seksual. Pertanyaannya, mungkinkah ada basis lain untuk relasi?

Foucault menaruh kata 'persahabatan' sebagai kunci dalam relasi homoseksual yang bisa terbebas dari cengkeraman institusi. Menurutnya, ide pembebasan seksual (*sexual liberation*) pada tahun 60-an adalah untuk membebaskan diri dari rintangan yang ada. Tetapi justru sekarang dengan mendefinisikan relasi homoseksual secara sempit—misal, dua laki-laki saling mengikat diri dalam hubungan monogami sebagai ideal—malah berlawanan dengan ide awal pembebasan

seksual. Karenanya, Foucault mengajak untuk melihat bagaimana persahabatan sebagai kunci untuk membuat keberbagaian relasi dan hubungan. Seorang lelaki bisa hidup bersama dengan dua atau tiga laki-laki lainnya atas dasar saling menjaga, seperti ikatan persahabatan erat, atau seorang lelaki yang berusia lebih tua hidup dengan lelaki yang lebih muda dalam bentuk *mentorship*. Banyak dasar relasi yang bisa dijadikan fondasi, selain hasrat ketertarikan seksual dan logika reproduksi/berkeluarga.

Dari sinilah, poin kedua menjadi penting yakni: 'bahasa' dan penamaan. Sistem bahasa memiliki keterbatasan. Kita mengenal sesuatu dari bahasa. Tetapi, bagaimana bila tidak ada atau belum ada nama untuk suatu bentuk hubungan? Apakah berarti hal itu tidak mungkin? Kita mengenal beragam istilah saat ini: monogami dan poliamori, atau persahabatan, pacaran, dan pernikahan. Tetapi, secara garis besar, istilah-istilah ini masih berdasarkan pada ada/absennya hasrat seksual. Persahabatan berarti tanpa seks. Bila ada seks, berarti pacaran atau pernikahan. Terkait dengan poin pertama, hasrat seksual selalu dijadikan basis pembeda hubungan. Tidak mungkinkah kedua sahabat hidup bersama, saling berhubungan seksual, tanpa perlu menamai atau melegitimasi hubungannya dalam label apapun?

Poin ketiga adalah terkait dengan temporalitas, alias waktu. Selain dipahami dalam bentuk tahapan—pertemuan (atau bahasa gaulnya, PDKT), pacaran, dan pernikahan, ikatan pernikahan lalu diikrarkan untuk selama-lamanya. Relasi semacam ini selalu dikaitkan dengan masa depan, keberlanjutan, keberlangsungan, dengan asumsi bahwa perasaan dan hidup kedua pasangan tidak akan pernah berubah. Individu akhirnya menjadi kecewa ketika pasangan tak seperti dulu lagi, atau ketika perasaan antarpasangan berubah seiring dengan waktu. Lalu, dalam budaya populer kita, cinta sejati didefinisikan sebagai cinta yang tak akan lekang dimakan waktu. Suka tidak suka, langsung maupun tidak langsung, pemahaman ini barangkali antiperubahan: perasaan tidak boleh bergeser; individu seolah-olah memiliki subjektivitas yang tetap. Ketika mereka berubah, kita menganggapnya pengkhianatan, kegagalan, dan ambang kehancuran. Kita membuat hubungan 'optimisme kejam' (*cruel optimism*) meminjam istilah dari Lauren Berlant (2011), suka tidak suka idealisasi semacam ini merupakan sebuah bentuk fantasi yang kejam—seolah-olah ada suatu ideal yang harus (dipaksa untuk) dicapai oleh individu atau pasangan. Nilai ideal ini otomatis dianggap lebih 'bermoral' dan lebih baik dari bentuk-bentuk relasi lain. Manusia berubah, kondisi sosiopolitik juga berubah, begitu juga dengan perasaan.

Tidak ada yang selamanya tetap. Namun, ilusi bahwa segalanya akan selalu tetap dan ada suatu 'ideal' yang harus dicapai hanya membuat relasi semakin 'kecapekan'. Hubungan atau relasi dijebak dalam logika linear dengan ideal-ideal tertentu sebagai indikator; yang barangkali sekarang disebut dengan *relationship goals*. Sejak kapan relasi harus diperlakukan seperti pertandingan olahraga dengan garis *finish* yang jelas dan konkret? Kita memaksa relasi untuk selalu memenuhi idealisasi ini, tanpa menyadari bahwa diri kita sendiri pun sebenarnya berubah, sama seperti pasangan kita.

Poin keempat terkait dengan legitimasi. Salah satu aspek dari teori performativitas Butler (2011) adalah sitasionalitas (*citatonality*)—di mana sesuatu menjadi norma atau terlihat alami (natural) karena repetisi, pengulangan, dan pengutipan sesuatu sehingga perlahan-lahan menjadi suatu yang baku. Tak ayal, idealisasi pernikahan dan hubungan monogami tak hanya terjadi melalui proses pengulangan representasi nilai 'ideal' tadi (misalnya, lewat budaya populer dengan segala romantismenya), tetapi juga lewat legitimasi yang diberikan oleh aktor. Ucapan seperti, "Dengan ini, saya nikahkan..." memberikan kuasa pada suatu hukum, aturan, norma, dan juga aktor dan institusi untuk melegitimasi sebuah hubungan sebagai sah atau tidak. Pengutipan atau perujukan berulang-ulang yang dilakukan oleh aktor terhadap suatu norma/hukum membuatnya semakin kuat dan terlihat alami. Dalam relasi pernikahan homoseksual, hampir tidak ada bedanya dengan heteroseksual. Hanya saja salah satu pasangan diganti dengan jenis kelamin yang sama dalam kerangka monogami. Implikasi dari konstruksi ini, batasan relasi 'resmi' atau 'tidak resmi'/'baik' atau 'bandel' menjadi terbangun semakin kuat. Bila pernikahan gay lalu diglorifikasi jadi normatif, maka yang dianggap resmi dan benar adalah relasi monogami, dilegitimasi oleh negara lewat hukum, atau juga gereja. Di luar itu, maka yang ada adalah hubungan yang buruk, sama seperti pasangan tak menikah di Indonesia yang bisa jadi korban penghakiman massa. Baik dan buruknya suatu hubungan dilegitimasi dari kuasa yang berada di luar individu.

Sekali lagi, tidak ada yang salah dengan homoseksual yang menikah. Melalui kritik ini, saya hanya ingin selalu mengingatkan bahaya dari glorifikasi pernikahan, sebab dikotomi 'resmi' dan 'tidak resmi' ini memiliki nilai moral tertentu, sehingga orang yang dianggap memiliki relasi di luar kategori 'resmi' dianggap kelas yang lebih rendah. Meskipun legitimasi suatu hubungan seringkali ditarik dari 'luar'—institusi, norma, dan bahkan nilai moral—dalam prosesnya

seringkali hal-hal seperti ini dikerudungi. Yang tampak dan diiklankan di ruang publik adalah romantisme pesta pernikahan atau gambaran keluarga bahagia (seperti contoh iklan di atas). Yang tidak terlihat sesungguhnya jauh lebih kompleks: otoritas yang melegitimasi hubungan tersebut, moralitas yang jadi basisnya, perjuangan pasangan untuk memenuhi kebutuhan material untuk kelangsungan hidup (sebab cinta saja tak cukup untuk hidup), juga asumsi-asumsi lain tentang 'hubungan' yang baik dan benar.

Poin kelima terkait dengan identitas. Saat menulis bagian ini, saya teringat pada sebuah pertanyaan yang selalu mengganggu saya, "Apakah tidak mungkin saya sebagai seorang homoseksual laki-laki hidup bersama dengan seorang perempuan lajang yang kebetulan ingin saling merawat satu sama lain?" Dalam diskursus arus utama, relasi pernikahan homoseksual didasarkan pada poin pertama, ketertarikan seks dan romantis. Cinta adalah cinta (*love is love*) menjadi slogan utama yang tak lagi dapat dipertanyakan—apa yang dimaksud dengan cinta? Apakah cinta romantis hanya satu-satunya yang bisa menjadi basis relasi? Kembali pada wawancara Foucault, ia mengungkapkan bahwa hubungan seks seharusnya tidak harus terjebak pada identitas, tetapi pada kemungkinan kenikmatan (*pleasure*), terutama bagaimana membuka tubuh kita dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat memberi, bahkan mengintensifkan kenikmatan. Hal ini membuat identitas tak lagi jadi penting. Seks seharusnya tidak dipandang sebagai identitas, tetapi sebagai kemungkinan yang selalu terbuka untuk transformasi kenikmatan.

Meminjam argumen ini, bagaimana bila hubungan tidak perlu didasarkan pada kesamaan identitas, dan juga poin pertama, hasrat seksual? Bagaimana bila ada pelbagai relasi lain yang dimungkinkan di luar kerangka identitas seksual dan sistem bahasa? Ketika kita 'membuka' peluang dan bergerak melampaui konstruksi identitas, maka ada potensi-potensi lain yang dapat dibuka, ditemukan, dan diciptakan. Bagian selanjutnya akan mendialogkan kritik relasi yang saya turunkan dari Foucault dengan etologi dari Deleuze untuk melihat fondasi 'relasi rupa-rupa.'

### **Relasi Rupa-Rupa: Potensi, Intensitas, dan Fungsi Baru**

Setelah kritik di atas memperlihatkan asumsi, juga keterbatasan dari relasi arus utama dan institusi pernikahan, sekarang kita kembali dengan sedikit revisi

pada pertanyaan Foucault: "Bagaimanakah, khususnya cara berpikir seperti apakah, yang berpotensi untuk melahirkan relasi rupa-rupa yang menekankan pada keberbagaian?" Di atas Foucault sudah memberi satu argumen kunci tentang bagaimana membuka tubuh kita pada pelbagai kemungkinan kenikmatan. Keberbagaian dipahami sebagai potensi yang harus ditemukan dan diceraap dengan membuka kemungkinan tersebut. Di sinilah, kemudian saya hendak membawa masuk pemahaman Deleuze (1992) tentang etologi (*ethology*) yang dengan signifikan dipengaruhi oleh Spinoza. Untuk membangun relasi rupa-rupa, maka setidaknya ada tiga hal yang harus dilihat yakni potensialitas, intensitas, dan kapasitas baru. Untuk memulai diskusi ini, saya akan sedikit menerangkan apa yang menjadi fondasi dasar dari etologi ala Deleuze ini.

Tubuh, bagi Deleuze, harus dipahami melampaui dari fungsi dan bentuk yang dikonstruksikan padanya. Dipengaruhi oleh Spinoza, tubuh terdiri dari partikel yang tidak terbatas, kemungkinan yang tidak terbatas, sehingga ia memiliki kapasitas untuk memengaruhi atau dipengaruhi (*for affecting and being affected*). Sebagai contoh, ketika saya berada di suatu ruang ujian sidang skripsi yang dingin, tiba-tiba perasaan gugup muncul, tubuh kita mulai berkeringat dingin. Contoh lainnya, ketika kita hadir di suatu protes dengan ratusan tubuh yang menggelorakan amarah, kita pun ikut menjadi penuh emosi, ikut bertenaga untuk turut berteriak dan protes. Saya juga ikut menguap ketika orang yang duduk di dekat saya menguap. Di sinilah, kapasitas tubuh harus dipahami tidak hanya sebagai sesuatu yang dengan inheren tertanam, tetapi juga dapat dirangsang, dibentuk, atau ditularkan oleh tubuh-tubuh lain. Potensi dan kapasitas tubuh muncul melalui relasinya dengan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, menurut Deleuze, ketika "kita memahami tubuh sebagai kapasitas untuk memengaruhi dan dipengaruhi, maka banyak hal akan berubah (1992, h. 626). Kita tak lagi mendefinisikan tubuh dari sekadar bentuk dan fungsi, tetapi dari kapasitas yang dimilikinya. Kapasitas ini terkait dengan gerak, kecepatan, dan intensitas. Misalnya, ketika berada di lantai dansa dengan musik berdebum kencang, tubuh kita jadi ikut bergerak dengan cepat mengikuti ritme. Sementara itu, berada di kafe dengan musik balada lembut dengan seorang kekasih, tubuh kita pun menjadi terasa rileks, santai, dan menanti kehangatan sentuhan. Namun, bila sang kekasih diganti dengan seorang bos yang menyebalkan, maka jauh dari rasa rileks, kita malah merasa tegang, gugup, atau mengomel

dalam hati. Implikasi dari pemahaman ini, kita tidak lagi betul-betul paham bagaimana tubuh dan pikiran akan merespons dan melahirkan kapasitas tertentu, karena kapasitas itu lahir dari sebuah pertemuan, susunan, dan kombinasi dengan hal-hal lain (*encounter, arrangement, and combination*).

Ketika Foucault melempar pertanyaan tentang bagaimana relasi homoseksualitas dapat digandakan dalam bentuk-bentuk lain, pemikiran Deleuze (dan Spinoza) ini menemukan jangkarnya. Foucault telah melihat berbagai potensi yang ada dalam relasi homoseksual (dalam kasus ini, homoseksual laki-laki): *mentorship, friendship*, dan tentunya, masih banyak lagi yang bahkan tidak memiliki nama. Bila Deleuze kemudian memahami kapasitas baru bisa terlahir dari kombinasi dan susunannya dengan hal-hal lain, maka inilah potensialitas yang harus dipahami dari relasi rupa-rupa. Relasi rupa-rupa seharusnya tidak lagi terjebak pada bentuk atau fungsi yang baku—pacaran atau pernikahan dengan basis hasrat seksual dan logika reproduksi, tetapi justru pada “potensi apa yang bisa diwujudkan dari relasi tersebut”. Misalnya, seorang lelaki muda bisa saja hidup bersama dengan lelaki yang lebih tua dan relasi mereka berbentuk *mentorship* yang membuat keduanya merasa nyaman dan berkembang satu sama lain, atau seorang pasangan gay yang sudah lansia hidup bersama dengan perempuan lajang yang sama-sama saling menjaga dan merawat satu sama lain. Karena itulah, hasrat seksual dan/atau ketertarikan romantis, juga identitas seksual, tidak selalu dan bukan satu-satunya basis dari relasi, tetapi pada kemungkinan dan potensi yang dapat diwujudkan dari koneksi tersebut.

Koneksi bisa memiliki beragam basis, mulai kesamaan ketertarikan (*shared interests*), keinginan untuk saling merawat satu sama lain, atau juga perasaan nyaman untuk berbagi. Semua itu tidak perlu dijebak dalam logika reproduksi atau institusionalisasi relasi—tetapi, seharusnya pada transformasi diri (*self-transformation*). Inilah etika yang kemudian dikembangkan oleh Foucault dalam buku ketiga dari *Sejarah Seksualitas*—etika yang mengacu untuk mengubah dan mentransformasi diri. Koneksi dan relasi di luar pernikahan atau hubungan romantis monogami juga bisa menjadi salah satu cara untuk menuju kemari.

Potensi dan kapasitas muncul dari koneksi dan relasi. Tetapi, koneksi dan relasi ini seharusnya tidak dipahami lantas sebagai suatu bentuk dan fungsi yang abadi (*timeless*), sehingga kita memaksa relasi ini untuk

memenuhi keinginan kita dan berorientasi ‘untuk selama-lamanya’. Di sinilah, relasi ini harus dilepaskan dari optimisme kejam ala Lauren Berlant. Dalam pemahaman Deleuzian, waktu seharusnya dipahami bukan sebagai sesuatu yang mengalir secara linear dan terprediksi, tetapi melalui gerak dan intensitas. Terkait dengan waktu linear ini dan kembali pada optimisme kejam dari Berlant, kita selalu (dibuat) merasa kurang—kurang sehat, kurang cantik, dan kurang-kurang lainnya—yang secara implisit menempatkan seolah-olah ada sesuatu yang ‘ideal’ di ujung sana. Karenanya, menurut Puar (2007, h. xx), kita hanya terdorong untuk meniru, mengimitasi yang sudah ada, ketimbang inovasi, atau ‘menggangu’ yang selama ini mapan dan menemukan sesuatu yang baru. Di sinilah, tanpa embel-embel ‘selama-lamanya’, selain potensialitas, yang kita rasakan adalah intensitas. Bagaimana suatu relasi memberikan suatu potensialitas tertentu yang intens, yang terus terbuka pada kemungkinan-kemungkinan lain. Sebab intensitas ini (1992, h. 628) juga dipengaruhi oleh susunan, kompleksitas, dan struktur yang ada. Sama seperti waktu yang terasa begitu lama, ketika kita menunggu seseorang yang terlambat, atau sebaliknya, waktu mengalir begitu cepat ketika kita bersama dengan seseorang yang begitu kita cintai. Memahami waktu secara nonlinear mempermudah relasi untuk terbuka terhadap kemungkinan lain ketika intensitasnya dirasakan ‘berkurang’. Misalnya, relasi poliamori yang dapat kembali menghangatkan intensitas dengan susunan baru.

Yang terakhir dalam esai ini adalah poin tentang fungsi baru dari relasi rupa-rupa. Ketika potensialitas dan intensitas muncul dari relasi, maka fungsi baru yang selama ini tidak pernah dipikirkan pun bisa turut muncul. Belakangan ini saya sering mendengar dari beberapa sahabat perempuan lajang berusia di awal atau akhir empat puluhan yang merasa ‘takut’ dengan hari tuanya. Mereka sudah merasa bahwa pernikahan adalah sesuatu yang tak mungkin. Namun, mereka juga takut menghabiskan hidup sendiri, bila sewaktu-waktu sakit. Di sinilah, saya kemudian melihat relasi rupa-rupa bisa menjadi ‘suatu bentuk perawatan’ (*form of care*). Ketika relasi dilepaskan dari hasrat seksual sebagai basis, lalu mengacu pada potensialitas, intensitas, dan keberbagaian bentuk relasi, maka bukan tak mungkin bila melalui relasi rupa-rupa ini individu membentuk ikatan kekerabatannya sendiri untuk saling merawat dan menjaga. Relasi bisa berbentuk apa saja: ia bisa menjadi moda kolektif dengan fungsi dan kepraktisan baru yang selama ini tak pernah terpikirkan. Ia tidak selalu

menjadi sesuatu yang eksklusif hanya untuk dua orang yang memiliki ketertarikan romantis dan erotis, tetapi ia justru selalu terbuka pada keberbagaian yang tak melulu terjebak pada dan melampaui identitas dan ada-tidaknya hasrat seksual. Ia mengubah, menjaga, dan merawat kita semua di tengah ketidakpastian zaman.

### Penutup: Refleksi

Tulisan ini bukanlah sebuah diktum, tetapi sebuah diskusi singkat tentang negativitas queer, juga terhadap homonormativitas, yang dilahirkan pada kegelisahan pribadi bila pernikahan kembali diglorifikasi sebagai nilai ideal untuk homoseksual. Negativitas queer menawarkan kritik dan posisi politik yang pesimis, gelap, dan terlalu depolitis karena mendorong para queer untuk menempati posisi gelap tadi dan menikmatinya—kegagalan, ketidakbahagiaan, dan sikap anti pada masa depan. Sementara itu, homonormativitas juga menawarkan politik asimilasi yang cenderung membungkuk pada institusionalisasi dan nilai-nilai dominan. Dengan kedua posisi ini serta melalui isu pernikahan dan relasi, saya tidak serta-merta mendorong semua pada sikap antipernikahan atau memusuhi pernikahan. Bahwa ada individu yang menemukan kebahagiaannya lewat pernikahan, tentu hal itu tidak masalah sama sekali. Tetapi, ada juga individu yang mencari alternatif lain. Karena itu, keberbagaian (*multiplicities*) dengan menawarkan pilihan-pilihan lain merupakan salah satu sikap politik saya untuk mengingatkan bahwa institusi pernikahan bukanlah satu-satunya jalan untuk membangun relasi. Kepelbagaian dapat mengurai dominasi dan hegemoni suatu nilai ideal dengan memperlihatkan alternatif-alternatif lain.

Pada suatu sore, di kala sedang minum-minum bersama, saya iseng-iseng bertanya pada seorang akademisi dan sejarawan senior, "Apakah tujuan gerakan queer saat ini disaat kesetaraan pernikahan telah tercapai?". Jawabnya otomatis, "Untuk mengurangi pentingnya pernikahan (*to undermine marriage*).". Saya tak tahu apa ia sudah sedikit mabuk, bercanda, atau memang serius. Tetapi, apa yang dikatakannya bagi saya pribadi memperlihatkan kegelisahan akan pernikahan yang dijadikan nilai ideal. Penerimaan dan kesetaraan itu penting. Tetapi, bagaimana bila penerimaan tersebut, dengan melalui institusionalisasi relasi, malah membuat bentuk relasi lain bernilai inferior?

Relasi rupa-rupa, lantas, menjadi salah satu upaya untuk memulai diskusi dan perdebatan di tengah

populernya pernikahan sejenis. Untuk menutup tulisan ini, saya menyimpulkan bahwa relasi rupa-rupa adalah suatu upaya untuk (mencoba) melampaui politik identitas dalam hal relasi; memperlihatkan kapasitas, potensialitas, dan intensitas sebagai sebuah kemungkinan yang selalu terbuka lebar; dan dengan sendirinya, memperlihatkan bahwa kapasitas dan potensialitas bukanlah suatu yang inheren, tetapi terpantik dari relasi itu sendiri.

### Daftar Pustaka

'SSM: Australia returns resounding Yes vote but debate over details has long way to go' 2017, ABC News, 15 November, dilihat 20 November 2017, <http://www.abc.net.au/news/2017-11-15/same-sex-marriage-australia-says-yes-to-ssm/9150344>

Ahmed, S 2010, 'Happy Objects', in M Gregg & GJ Seigworth (eds), *The affect theory reader*, Duke University Press, Durham, NC, hh.29-51.

Althusser, L 1971, 'Ideology and Ideological State Apparatuses', in L Althusser (ed.), *Lenin and Philosophy and other Essays*, Monthly Review Press, New York.

Berlant, LG 2011, *Cruel optimism*, Duke University Press, Durham.

Butler, J 2011, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, Taylor and Francis, Hoboken.

Deleuze, G 1992, 'Ethology: Spinoza and Us', in J Crary & S Kwinter (eds.), *Incorporations*, Zone, New York, NY, hh. 624-633.

Deutscher, P 2017, *Foucault's futures: a critique of reproductive reason*, Columbia University Press, New York, NY.

Duggan, L 2002, 'The New Homonormativity: The Sexual Politics of Neoliberalism', in R Castronovo & D Nelson, *Materializing Democracy: Toward a Revitalized Cultural Politics*, Duke University Press, Durham, NC, hh. 175-194.

Edelman, L 2004, *No future: queer theory and the death drive*, Duke University Press, Durham.

Eng, DL 2010, *The feeling of kinship: queer liberalism and the racialization of intimacy*, Duke University Press, Durham [NC].

Foucault, M 1979, *The history of sexuality*, Allen-Lane, London.

Foucault, M 1997, 'Friendship as a Way of Life', in *The essential works of Foucault, 1954-1984*, terj. R Hurley and others, New Press, New York, c1997-c2000, hh. 135-140.

Halberstam, J 2011, *The queer art of failure*, Duke University Press, Durham.

Paternotte, D 2015, "Global Times, Global Debates? Same-Sex Marriage Worldwide", *Social Politics: International Studies in Gender, State & Society*, vol. 22, no. 4, hh. 653-674.

Puar, JK 2007, *Terrorist assemblages: homonationalism in queer times*, Duke University Press, Durham.

Puar, JK 2007, *The Right to Maim*, Duke University Press, Durham.

Ruti, M 2017, *The ethics of opting out: queer theory's defiant subjects*, Columbia University Press, New York.

Thomas, JD 2017, 'Queer Sensibilities and Other Fagchild Tools', in M Brettschneider, S Burgess & C Keating, *LGBTQ Politics: A Critical Reader*, New York University Press, New York, hh. 394-413.

Warner, M 2000, *The trouble with normal: sex, politics, and the ethics of queer life*, 1st edn, Harvard University Press, Cambridge, MA.

Weeks, J 2016, *What is sexual history?* Polity, Malden, MA; Cambridge, UK.

### Catatan Akhir

- 1 Saya menggunakan istilah queer di sini untuk mengacu pada seksualitas/gender nonheteronormatif. Namun, sebagai kajian akademik, teori queer atau kajian queer bergerak melampaui klaim-klaim identitas untuk secara kritis menginterogasi konstruksi di balik identitas seksual/gender, memperlihatkan keterbatasannya, juga menelaah bagaimana ideologi tertentu bergerak di balik konstruksi tersebut.
- 2 Saya tidak akan memaparkannya satu per satu di sini karena keterbatasan ruang. Bila tertarik untuk membacanya dengan detail, beberapa judul ada di dalam daftar referensi.



## **Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari**

1. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
2. Dr. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)
3. Dr. Ida Ruwaida Noor (Universitas Indonesia)
4. Ro'fah Makin, Ph.D. (UIN Sunan Kalijaga)
5. Antarini Pratiwi Arna (Oxfam in Indonesia)
6. Dr. Wening Udasmoro (Universitas Gadjah Mada)



YAYASAN  
**YJP**  
JURNAL  
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A  
Jati Padang, Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan 12540  
INDONESIA  
Phone/Fax: +62 21 22701689



FORDFOUNDATION

